

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan komoditi ternak penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi dan arti penting bagi kehidupan peternak di Indonesia. Hasil dari ternak sapi potong ini akan terlambat jika tidak ada kontrol yang baik dari peternak. Hambatan pengembangan peternakan diantaranya adalah karena persoalan penyakit yang merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan ternak (Purwaningsih dkk, 2017).

Permintaan akan kebutuhan daging sapi dimasyarakat terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang sangat cepat. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi bagi masyarakat juga semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan suatu usaha pengembangan dan pencegahan penyakit pada sapi. Usaha pencegahan penyakit pada ternak dimaksudkan supaya menjaga sapi tetap sehat (Murtidjo, 2012).

Hubungan antara Rumah Potong Hewan (RPH) berperan penting dalam memperoleh daging sapi yang baik. Rumah Potong Hewan (RPH) memiliki banyak fungsi yaitu menyelamatkan kesejahteraan hewan, mencegah penurunan kualitas daging sapi, pengendalian pemotongan hewan betina, mudah untuk mengontrol sapi potong dan melindungi dari kemungkinan penyakit zoonotic (Bppsdp, 2021). Rumah Potong Hewan (RPH) merupakan salah satu tempat penyediaan daging. Dari beberapa jenis ternak ruminansia, salah satu jenis ternak yang dipotong di rumah potong hewan adalah sapi. Faktor yang menyebabkan kemungkinan terinfeksi sapi-sapi yang ada di rumah pemotongan hewan oleh *Fasciola sp.* adalah rumah pemotongan hewan tersebut menerima kiriman sapi dalam kondisi dewasa siap dipotong. Tidak diketahui metode pemeliharaannya tempat sapi itu berasal. Semakin tua umur sapi maka semakin tinggi resiko terinfeksi terhadap cacing *Fasciola sp* di karenakan semakin melemahnya semua fungsi organ tubuh termasuk hati yang berfungsi menghasilkan cairan empedu yang sangat penting pada proses

pencernaan. Proses terinfeksi cacing *Fasciola sp.* berasal dari feses manusia yang terinfeksi *Fasciolosis* yang secara tidak sengaja termakan oleh sapi bersama rumput (Tantri, 2013).

Fasciola telah diakui oleh pemerintah maupun masyarakat sebagai salah satu faktor penting yang menyebabkan turunnya produktivitas sapi (Mahato dan Harrison, 2009). Kerugian akibat infeksi parasit khususnya cacing pada ternak di Indonesia sangat besar. Hal ini akibat cacing parasite menyerap zat-zat makanan, menghisap darah/cairan tubuh atau makan jaringan tubuh ternak. Cacing parasit juga menyebabkan kerusakan pada sel-sel epitel usus sehingga dapat menurunkan kemampuan usus dalam proses pencernaan dan penyerapan zat-zat makanan serta produksi enzim-enzim yang berperan dalam proses pencernaan (Zalizar, 2017).

Cacing *Fasciola sp.* merupakan salah satu cacing yang dapat menyerang sapi. Penyakit zoonosis parasit yang disebabkan oleh cacing *Fasciola sp.* dinamakan *Fasciolosis* (Kusuma, 2010). *Fasciolosis* merupakan salah satu penyakit parasite penting yang disebabkan oleh infeksi cacing famili *Trematoda*, yaitu *Fasciola hepatica*. Penyakit ini menginfeksi ternak ruminansia, beberapa satwa langka, bahkan manusia, melalui berbagai kontaminasi dan telah tersebar di seluruh dunia dengan daerah penyebaran yang berbeda (Novericko, dkk, 2010). Kasus *fasciolosis* pada manusia terjadi akibat mengonsumsi tanaman air yang tercemar metaserkaria. Infeksi dapat juga terjadi akibat meminum air yang mengandung metaserkaria dan mengonsumsi makanan serta peralatan dapur yang dicuci dengan air yang mengandung metaserkaria (WHO, 2011).

Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 2,4 juta orang terinfeksi oleh *Fasciola sp.* dan 180 orang berada pada resiko tinggi terkena infeksi (Purwono, 2010). Hasil survei di beberapa pasar hewan dan rumah potong hewan di Indonesia menunjukkan bahwa 90% sapi yang berasal dari peternakan terjadi infeksi cacingan, seperti cacing hati (Junita, 2015).

Penelitian tentang kasus *Fasciola sp* pada sapi di beberapa daerah di Indonesia pernah dilakukan. Para peneliti terdahulu melaporkan bahwa kejadian *fasciolosis* pada sapi, seperti di Daerah surabaya pada musim basah dan musim kemarau (April-Juni 2014) kejadian prevalensinya mencapai 4,89% dari 3600 sampel feses yang di periksa (Marek,2014), di provinsi lampung infeksi *Fasciola sp.* kejadian prevalensinya mencapai 12.00% dari 125 sampel feses yang diperiksa (Siswanto, dkk., 2018), di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone infeksi *fasciola sp.* Kejadian prevalensinya mencapai 3% dari 100 sampel feses yang diperiksa (Anna Anggriana., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Ambarisa, Iba dkk (2013) hasil pemeriksaan telur cacing *Fasciola hepatica* pada feses sapi di Mabar Medan kondisi feses sapi yang di jadikan sampel sebanyak 12 feses sapi di rumah potong hewan di Mabar Medan telah memenuhi syarat. Adapun faktor yang menyebabkan hasil penelitian tersebut negative (tidak terdapat telur cacing *Fasciola hepatica* yaitu karakteristik pengelolaan kandang sapi yang dibersihkan setiap hari, dan sekitar peternakan tidak ada pembuangan sampah.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) Di Mabar Kota Medan,tujuan penelitian di RPH Mabar Kota Medan dikarenakan di Rumah Potong Hewan (RPH) tersebut tempat berrkumpulnya sapi dan Rumah Potong Hewan (RPH) tersebut merupakan penyalur daging sapi di wilayah Medan, dari data RPH dilihat bahwasanya RPH tersebut memotong sekitar 3 ekor sapi perhari atau paling sedikit 30 sapi perbulan yang akan di salurkan ke seluruh daerah Kota Medan, serta dari survei yang dilakukan oleh peneliti di RPH tersebut sudah pernah dilakukan pemeriksaan feses pada sapi yang berguna untuk pencegahan terjadi nya infeksi akibat telur cacing *Fasciola hepatica* yang akhirnya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas daging sapi yang berasal dari Rumah Potong Hewan (RPH) di Mabar Kota Medan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Gambaran Telur Cacing *Fasciola hepatica* Pada Feses Sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) di Mabar kota Medan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran infeksi telur cacing *Fasciola hepatica* pada feses sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) di Mabar Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran infeksi telur cacing *Fasciola hepatica* pada feses sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) di Mabar Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan ada atau tidaknya telur cacing *Fasciola hepatica* pada feses sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) di Mabar Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang parasitologi terhadap peneliti dan pembaca dimasa yang akan datang.

2. Bagi Pembaca

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai infeksi *Fasciola hepatica* sehingga penting untuk memelihara kesehatan.

3. Bagi Institusi

Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program pendidikan Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan.